

Pemikiran Filsafat Nietzsche dan Sosiologi ÜBERMENSCH

Ringgana Wandy Wiguna¹

¹Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

Corresponding author*

E-mail: ringganawandy@gmail.com

Article History:

Received: Januari

First Review: Januari

Last Review: Januari

Revised: Januari

Accepted: Januari

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sosiologis yang terkandung dalam konsep filsafat Ü bermensch karya Friedrich Wilhelm Nietzsche. Kajian ini mengambil pendekatan kualitatif meta-teoritis, cukup memberikan penjelasan lebih dalam bentuk konsep-konsep yang ada. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku Walter Kaufmann, Juga Sranch Zarathustra dan buku H. B. Jassin, Nietzsche Zarathustra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak nilai sosiologis dalam konsep Ü bermensch. Ü bermensch adalah pria yang bisa menjadi apa saja dan menciptakan apa saja dari dunia ini. Pemikiran filosofis semacam ini termasuk dalam kategori filsafat manusia, dan sebenarnya merupakan syarat pemikiran sosiologis. Konsep superman muncul dari fenomena sosial, ada dalam ruang sosial, dan Ü bermensch harus berhubungan dengan dunia sosial. Konsep filosofis menjelaskan manusia dengan mengingkari realitas masyarakat ini dan melekatkan diri pada bentuk manusia individual masih dapat dipelajari secara sosiologis. Sosiologi Ü bermensch menjelaskan di sini nilai sosiologis dalam konsep Ü bermensch.

Keywords:

Nietzsche, Ü bermensch, Sosiologi Ü bermensch

Pendahuluan

Tuhan telah mati dan kita semua adalah pembunuh (St. Soenardi 1996: 36), sebuah pernyataan yang sangat kontroversial yang muncul di benua Eropa pada abad ke-19. Pepatah "Der Tolle Mensch" atau "Orang Gila" dalam bahasa Indonesia berbicara tentang kematian Tuhan yang dibunuh oleh kita semua. Tulisannya sangat menarik, terdiri dari rangkaian kata-kata yang berbelit-belit, menjadikan tokoh "Orang Gila" ini lancar berbicara. "Tuhan sudah mati" adalah proposisi dalam "Orang Gila", yang berarti bahwa manusia dapat menyingkirkan semua hal yang membatasi

dirinya dan tetap berada di luar dirinya. Pemikir yang mengemukakan pernyataan di awal paragraf ini adalah Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900). Proses pelepasan adalah bahwa manusia sudah memiliki kemauan sendiri atau "*will to power*" untuk mencapai *manusia super* atau *Übermensch*.

Nietzsche percaya fakta kehidupan adalah fakta kekuasaan. Setiap kehendak yang dilakukan oleh manusia tidak lain adalah agar mereka terus mendominasi hal-hal di bumi ini. Nietzsche mengungkapkan bahwa hidup adalah kesatuan realitas kehendak, yang saling melumpuhkan seiring bertambahnya usia. Hidup adalah proses berlomba-lomba untuk saling menjatuhkan dominasi kekuatan lama, menjadi pemenang, menjadi yang terdepan (Soenardi, 2011: 72).

Übermensch adalah sejenis superman, orang yang dianggap superior. Menurut Nietzsche, dia adalah wakil dari manusia yang mampu mengatasi dirinya sendiri. Manusia secara inheren dipengaruhi oleh alam, budaya, kondisi sosial, politik dan ekonomi. Pada saat yang sama, konstruksi itulah yang juga membatasi dirinya sebagai manusia. Ia tak mampu melawan kehendak alam yang lebih perkasa, ia taat kepada dan menjadi warga budaya tertentu, ia pula cenderung menyesuaikan dirinya dengan situasi sosial, politik, dan ekonomi yang ada di sekitarnya. Menjadi *Übermensch*, dengan demikian, mengantarkan manusia pada representasi diri yang telah mengatasi dan melepaskan dirinya dari semua batasan yang ada. Bersamaan dengan terbentuknya manusia menjadi *Übermensch*, pada titik itulah manusia "*tega membunuh*" Tuhan, penciptanya dan alam semesta ini. Demikian, kurang lebih, konsep *Übermensch* dan "*kematian*" Tuhan dapat dipahami secara sosiologis.

Pemikiran *Übermensch* juga sangat menarik perhatian karena menggambarkan masyarakat yang individualis. Fenomena yang terjadi di kehidupan sekarang ini dapat dipahami dengan konsep *Übermensch*. Fenomena yang dijelaskan di muka yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia atau belahan penjuru dunia yang lain sangat dapat dianalisis secara *Übermensch*. *Übermensch* dengan keinginannya untuk terlepas dari apapun yang membelenggunya, termasuk dari segala sistem yang ada di kehidupan merupakan sebuah fenomena sosial juga. Landasan berpikir tersebut juga merupakan sebuah istilah yang melandasi banyak pemikiran sosiologis.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif

meta-teoritis. Metateori yang saya gunakan adalah model metateoritis pendalaman dan pemahaman hanya satu bentuk teori tertentu (Ritzer, 2014: 1135). Penelitian ini memiliki satu tujuan, yaitu konsep superman yang dikemukakan oleh Nietzsche. Sumber data berupa *Also Sprach Zarathustra* karya Walter Kaufmann dan Nietzsche *Zarathustra* karya H. B. Jassin. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan data atau referensi yang ada yang relevan dengan penelitian. Kedua, data merupakan interpretasi faktual atas pemikiran Nietzsche, diolah dan diorganisasikan menurut klasifikasi isu tematik. Ketiga, sesuai dengan kepentingan penelitian ini, analisis dialektis dan eksplanatori terhadap data spesifik dilakukan untuk mengklarifikasi petunjuk. Langkah selanjutnya adalah tahap terakhir yakni melakukan penyusunan hasil. Pemahaman dan analisis yang digunakan sebagai sebuah pisau bedah penelitian dengan menggunakan pisau analisis Hermeneutika Paul Ricoeur.

Hasil dan Pembahasan

1) Tentang Nietzsche dari Keluarga Sampai Karier

F. W. Nietzsche lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di Lohensaxony, yang saat itu merupakan bagian dari Kerajaan Prusia. Ulang tahunnya bertepatan dengan hari lahir raja yang berkuasa saat itu, Raja Friedrich Wilhelm (St. Soenardi 1996: 3). Ia lahir dari pasangan Karl Ludwig Nietzsche (1818-1849) dan Franziska Oehler (1826-1897). Ayahnya adalah seorang pendeta yang taat di desa Röcken dekat Lützen, sedangkan ibunya adalah seorang Lutheran yang sangat taat dari keluarga pendeta (St. Soenardi 1996:3). Nietzsche lahir dalam keluarga Kristen yang sangat kuat dan hangat. Sang ayah sangat mengagumi citra raja Prusia saat itu, dan putra yang dilahirkannya memiliki nama yang sama dengan raja, yaitu Friedrich Wilhelm Nietzsche.

Nietzsche juga memiliki seorang adik perempuan, Elizabeth Frost (1846-1935), yang kemudian membantu menyebarkan gagasan Nietzsche setelah kematiannya. Banyaknya teks yang direvisi dan ditambahkannya membuat keaslian pemikiran Nietzsche pada saat kematiannya tidak benar-benar murni (Yuana, 2010: 282). Jejak keluarga Nietzsche, jika ditarik garis dari abad ke-enam belas, tidak mungkin menemukan darah bangsawan, ketika keluarganya bekerja sebagai tukang jagal, tukang kayu, dan beberapa pendeta (Jakson, 2003: 3). Kakek Nietzsche adalah seorang imam yang memegang jabatan tinggi dalam Gereja, sebanding dengan seorang uskup dalam tradisi Katolik (St. Soenardi 1996: 3). Kakeknya adalah Friedrich August

Ludwing (1756-1862). Kakeknya lah yang mewariskan tradisi Kristen yang sangat kuat kepada keluarganya. Namun, Nietzsche ditinggalkan oleh ayahnya karena sakit pada tahun 1849 dan oleh adik laki-lakinya pada tahun 1850 di usia muda.

Setelah ditinggalkan oleh ayah dan adik laki-lakinya, dia tinggal bersama ibu, nenek, adik perempuan dan bibinya. Dia tinggal bersama para wanita di Naumberg. Nietzsche bersekolah sejak usia dini. Dia bersekolah di daerah Naumberg dekat rumahnya. Setahun kemudian, ia pun pindah ke sekolah swasta di dekat rumahnya, tempat ia belajar sekitar tahun 1851-1854 (Wibowo, 2017: 37). Pada tahun 1858, Nietzsche mendapat beasiswa untuk belajar selama 6 tahun di Pforta Gymnasium (sekolah setingkat SMA) di Thuringia, dimana dia belajar dengan sangat ketat (Stumpf, 1999: 390). F. W. Nietzsche belajar di sana dan menjaga jarak dari para wanita di rumah. Nietzsche adalah orang yang santai di sekolah, di mana dia mendapat banyak teman dan mendapat banyak referensi bacaan dari mereka, termasuk Ricardo Wagner dan Gothe (Soenardi, 1996: 4).

Setelah lulus dari Gymnasium, beliau melanjutkan karir pendidikannya di Universitas Bonn, Jerman. Nietzsche mengambil jurusan Filologi dan Teologi karena dia senang belajar sastra, musik, seni, bahasa, dll di Gymnasium. Banyak hal yang dilalui Nietzsche di Bonn, ketika ia tiba pada tahun 1865, ia tidak lagi memperdalam teologinya (Soenardi, 1996: 6). Pilihan yang dibuat Nietzsche bukannya tanpa tentangan keluarga karena Tradisi Kristen sangat kental dari keluarganya. Hal ini menyebabkan Nietzsche berdebat jauh sebelumnya untuk benar-benar membebaskan dirinya dari keyakinan turun-temurun dari keluarganya. Nietzsche pernah menulis surat untuk membalas argumentasi dan penentangan keras terhadap ibunya (Soenardi, 1996: 7).

Nietzsche belajar hanya sebentar di Universitas Bonn karena dia tidak lagi belajar teologi. Nietzsche fokus mempelajari filologi di Leipzig bersama dengan Friedrich Ritschl yang dekat dengan Nietzsche (Soenardi, 1996: 6). Nietzsche juga sangat berbakat dalam bidang filologi dengan tulisan-tulisannya yang ia tulis semasa di Pforta, yaitu *De Theognide Megarensis* (Silsilah Para Dewa Megara). Karya tulis tersebut dikenali oleh Ritschl sebagai karya tulisnya yang bagus. Para dosen di sana juga mengakui bahwa Nietzsche adalah murid yang berbakat dan terbaik di antara murid-muridnya.

Perjalanan hidup Nietzsche tidak dapat dipisahkan hanya di universitas atau lembaga pendidikan. Nietzsche tidak hanya bertahan di bidang ilmiah dan keilmuan

saja. Adanya wajib militer pada saat itu juga mewajibkan Nietzsche untuk menaatinya. Nietzsche bergabung dengan unit artileri Jerman. Namun, karena kondisinya yang tidak terlalu mahir untuk itu, ia terjatuh dari kudanya dan mengalami luka yang sangat serius, memaksa Nietzsche untuk segera dipulangkan. Akibat jatuhnya Nietzsche dari kudanya saat itu, ia terluka dan mengalami abses pada lukanya (Wibowo, 2017: 39). Nietzsche dipulangkan dan melanjutkan hidup seperti biasa di Leipzig. Di Leipzig, Nietzsche bertemu Richard Wagner dan menjalin hubungan yang sangat dekat dan menjadi sahabat sebelum berpisah di tahun-tahun berikutnya karena perbedaan pendapat (Wibowo, 2017: 40). Pada tahun-tahun awalnya di Leipzig, Nietzsche juga memiliki tanda-tanda sifilis, karena Nietzsche sering keluar masuk rumah bordil. Hal ini membuat tubuh Nietzsche yang sudah lemah sejak kecil menjadi semakin lemah. Puncak penurunan daya tahan tubuh yang dialami Nietzsche akibat sifilis yang dideritanya adalah saat berada di Italia sekitar tahun 1889 di daerah Turin (Wibowo, 2017: 38). Tubuhnya sangat rentan dan sangat lemah.

Dilihat dari kondisi fisik yang dimiliki Nietzsche memang sangat mengganggu. Kondisi fisik Nietzsche sangat berbeda dengan orang biasa. Nietzsche sering jatuh sakit. Sifilisnya menggerogoti tubuhnya, membuat Nietzsche semakin lemah. Inilah yang dialami Nietzsche hingga meninggal dunia. Dia terus-menerus kesakitan sepanjang hidupnya. Penyakit sifilis menggerogotinya selama bertahun-tahun, yang menyebabkan Nietzsche mengalami kegilaan yang tak terbantahkan dalam hidupnya di Turin pada 3 Januari 1889 (Norman, 2005: vii). Telah dicatat juga bahwa penyakit tersebut menyebabkan Nietzsche mengambil pensiun dini, setelah 10 tahun memegang jabatan profesor di Basel. Nietzsche akhirnya mengambil pensiun dini dan memutuskan untuk berkeliling dunia untuk menyesuaikan diri dengan penyakitnya sambil menulis banyak karyanya (Yuana, 2010: 283). Selanjutnya, karena penyakitnya yang sangat ganas, Nietzsche meninggal pada tahun 1890.

2) Tokoh yang Berpengaruh dalam Menyusun Pemikiran Nietzsche

Banyak sekali tokoh yang mempengaruhi pemikiran Nietzsche. Bukan hanya satu atau dua orang yang menjadi dasar idenya. Perjalanannya sebagai seorang filolog menandai berbagai gaya berpikir yang antik. Ditambah Nietzsche adalah seorang sejarawan Yunani. Perjalanannya akan semakin berliku dan dramatis untuk mengungkapkan pemikirannya. Pemikiran awalnya dalam *The Birth of Tragedy* menjelaskan bagaimana dia dan kepercayaan *Dynosian* yang dia agungkan dan

rayakan, serta bagaimana Nietzsche mengolok-olok *Apollonian*. Kajiannya berhubungan dengan banyak filsuf klasik pra-Sokrates hingga para pemikir setelah René Descartes juga menjadi warna yang mendominasi pemikirannya. Di bawah ini adalah daftar pemikir yang mendominasi pemikiran Nietzsche:

Nama Tokoh	Tahun Hidup	Konsep Pemikiran yang Memengaruhi Pemikiran Nietzsche
Herakleitos	540 SM – 480 SM	Cheos, Peperangan, Anti-kemapanan melandasi cara berpikir Nietzsche.
Plato	427 SM – 327 SM	Konsep Kehidupan setelah kematian.
Epicurus	341 SM – 270 SM	Kritik Norma yang membatasi kebebasan manusia dan penolakan Entitas Tuhan
Jean J Rousseau	1712 -1778	Kaum biadab yang mulia (moralitas)
Immanuel Kant	1724-1804	Kritik moralitas Kristiani dalam <i>das ding an sich</i> , adalah salah satu yang mempengaruhi pemikiran Nietzsche.
Arthur Schopenhauer	1788-1860	Konsep keinginan menjadi salah satu yang melandasi Kehendak untuk bebas
Richard Wagner	1813-1883	• Anti semitis sama dengan Nietzsche • Mereka percaya bahwa seni Yunani adalah jawaban dari permasalahan dekadensi di Eropa.

Table 1. Tokoh yang mempengaruhi pemikiran Nietzsche

Sumber: Studi Sosiologi Tentang *Übermensch* dari Friedrich Wilhelm Nietzsche (Ringgana, 2020 : 35)

3) Pemikiran Filsafat Nietzsche

Ide-ide Nietzsche meliputi filsafat manusia. Bagaimana orang hidup, status

orang jauh lebih tinggi dari bagaimana kematian Tuhan disebabkan oleh perbuatan manusia. Gagasan yang menjadi dasar banyak teori kemudian hari ini menjadi dasar utama perkembangan pemikiran. Filsafatnya adalah dasar sebuah kontestasi manusia dan menggugurkan diri seperti dalam pemikiran-pemikirannya. Berikut adalah ide-ide Nietzsche yang menjadi dasar pemikiran para pemikir setelah kematian Nietzsche:

a) *Human Will to Power* (Kehendak Berkuasa Manusia)

Menurut Nietzsche, *Will to Power* adalah pandangan bahwa manusia harus melihat realitas yang muncul. Kemauan untuk berkuasa difokuskan pada bagaimana orang mendominasi atau mengendalikan dirinya sendiri (Soenardi, 2011: 41). Makna dari konsep ini adalah bahwa kehendak merupakan tantangan antara diri dan dimana diri berada, dan karena itu kekuatan akan bertabrakan dan menjadi kacau. Penjelasan kekuasaan akan menjadi representasi yang tidak bisa dikatakan seorang individu. Namun, itu akan menjadi sesuatu yang selalu ada di setiap diri manusia yang hidup.

b) Moralitas Tuan, Moralitas Budak, dan Nihilisme

Bagi Nietzsche, keyakinan Kristen dan Yahudi membuat masyarakat Eropa, khususnya masyarakat Jerman, menjadi kecil dan kerdil. Bangsa yang mayoritas penduduknya menganut bertipe budak, sebagai bangsanya mereka adalah bangsa yang kecil dan terlipat dan tertindih dari moral yang berada di atasnya. Sebab, menurut dia, mereka memutar balikan semua sistem nilai yang seharusnya berjalan. Segala sesuatu yang hina, lemah, jelek, celaka, buruk, menderita dan membutuhkan sesuatu di luar diri adalah apa yang disebutnya sebagai hal yang baik. Menumbuhkan nilai untuk tetap berada di bawah Tuhan dalam segala kondisi, terus beribadah meski miskin, atau bahkan mensyukuri kemiskinan yang ada, adalah salah, menurut Nietzsche. Hal di atas termasuk dalam moralitas budak menurutnya. Sedangkan Moralitas Tuan adalah moralitas yang menciptakan nilai dan aturannya sendiri, tidak mau tunduk pada apapun yang ada di luarnya. Mereka memiliki keinginan untuk memimpin dan mengarahkan hidup mereka sendiri terlepas dari apa pun di luar diri mereka. Orang dengan moralitas tuan akan memiliki sikap mandiri dan mencipta dan menahan diri atau menurut Nietzsche

adalah nihilisme.

c) **Kekembalian yang Abadi**

Nietzsche percaya bahwa tidak ada yang namanya kehidupan abstrak diluar kehidupan ini. Kehidupan yang terjadi adalah kehidupan yang sekarang, oleh karena itu kita harus menjadikan kehidupan yang sekarang ini baik. Sesuatu yang tumbuh di luar diri manusia harus ditolak dan membuat hidup menjadi indah dan menyenangkan. Menurutny, individu pada akhirnya akan kembali sebagai orang yang sama. Keyakinan ini adalah keyakinan yang muncul ketika seseorang melepaskan sepenuhnya kecenderungan entitas di luar manusia. Manusia akan kembali dan terus menjadi manusia yang sekarang. Hal ini mendorong manusia untuk menjadi baik dan terus menjadi baik untuk memperoleh kehidupan (*Human Will to Power*).

d) **Übermensch**

Kematian Tuhan menjelaskan bahwa fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia sudah menggambarkan suatu keadaan baru, yaitu keadaan manusia yang tidak lagi membutuhkan Tuhan dalam hidupnya. Orang-orang telah mengambil posisi Tuhan dan berhasil menjelaskan bahwa posisi Tuhan saat ini adalah manusia yang dapat mengembangkan kekuatannya dan dapat hidup sendiri. *The will to power* merupakan gagasan yang ditujukan kepada setiap manusia yang hidup untuk mencapai keluhuran budi, yang disebutnya dengan *Übermensch*.

Übermensch adalah pemikiran terakhir dari pemikirannya tentang kehidupan manusia. *Übermensch* adalah tahap ketika manusia telah mencapai batas tertinggi yang tidak dapat dikendalikan oleh siapa pun lagi. Nietzsche berpendapat bahwa *Übermensch* adalah manusia tertinggi di muka bumi ini (Arifin, 1987: 49). *Übermensch* dapat diartikan secara linguistik sebagai terlalu baik (*over goodness*), terlalu penuh (*over fullness*), melebihi kebaikan (*over goodness*), abadi (*over time*), di atas pahlawan (*over hero*) atau di atas manusia (*over human*) atau *manusia unggul* di atas manusia (Nanuru, 2012: 3-4).

Übermensch adalah cara manusia memberikan nilai mereka sendiri, yang membuat Nietzsche tidak mempercayai keyakinannya pada nilai

absolut manusia dan dunia ini. Posisi *Übermensch* dalam pemikiran Nietzsche berupa diskusi tentang makna hidup. Konsep inilah yang ingin diajarkan dan dicontohkan oleh Nietzsche untuk kehidupan manusia (Levine, 2002: 234). Melalui *Übermensch*, Nietzsche ingin mengajak banyak orang untuk mencoba hidup di dunia ini. Seorang pria bisa menjadi jembatan menuju *Übermensch* ketika seluruh hidupnya dipenuhi dengan keinginan untuk berkuasa. *Übermensch* adalah jenis manusia baru, yang mampu melepaskan diri dari sistem yang menahannya. *Übermensch* adalah individu yang mengatur diri sendiri, kuat, dan kuat yang menjalani hidup mereka dengan bebas.

Konsep *Übermensch* ini berbicara tentang masa depan, Nietzsche berfantasi tentang orang-orang di masa depan. Konsep ini dijelaskan agar masyarakat dapat berpikir tentang budaya yang dihadirkan Nietzsche pada masa-masa awal. Tujuan dari budaya yang ada, yang menurutnya membatasi kebebasan dan kreativitas manusia, telah melanggar makna budaya itu sendiri. Menurutnya, kebudayaan harus menjadikan manusia berdaya, kreatif dan produktif atau memiliki daya yang sangat luas.

4) Sosiologi *Übermensch*

Sebelum kita mulai membahas gagasan sosiologi *Übermensch* Nietzsche dalam artikel ini, perlu kita ketahui bahwa gagasan Nietzsche adalah gagasan yang dapat kita terjemahkan ke dalam bidang sosiologi. Pemikiran sosiologis pada hakekatnya adalah pemikiran yang ada dan dapat ditransfer dari masyarakat. Pengetahuan yang menerjemahkan dan diterjemahkan oleh kondisi masyarakat itu sendiri.

Semua ide dapat dibedah secara sosiologis jika aturan dan kaidah sosiologi diikuti. Pemikiran dapat dibagi secara sosiologis ketika mengikuti unsur-unsur yang bersifat sosiologis. Ide dapat memenuhi karakteristik empiris, teoretis, kumulatif, dan non-etis. Cara yang sama, pemikiran filosofis dapat menjadi sosiologis bila dianalisis menurut prinsip-prinsip di atas. Semua fenomena dan segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat bersifat sosiologis. Begitu pula dengan pemikiran Nietzsche. Semua gagasannya dapat dianalisis secara sosiologis. Seperti gagasan-gagasan yang merujuk pada individualisme, seperti *Übermensch*, kita juga dapat mengkajinya dengan menggunakan perspektif sosiologis.

Übermensch adalah teori yang menganalisis kondisi sosial yang muncul selama

masa hidup Nietzsche. Nietzsche terusik dengan perkembangan moralitas yang terjadi saat itu. Terutama moralitas yang dibentuk dan diproduksi secara terus menerus oleh lembaga-lembaga keagamaan. Nietzsche mengkritik ajaran keimanan yang menyebabkan dekadensi di benua Eropa saat itu. Moralitas yang dikritik Nietzsche adalah moralitas agama pada umumnya, terutama moralitas Kristen. Mengingat latar belakang hidupnya sebelumnya, bahwa ia dilahirkan dalam keluarga Kristen. Semua yang direnungkan Nietzsche adalah kritik terhadap fenomena yang berkembang dalam kehidupan manusia. Seperti dalam sistem sosial yang berkembang dengan mengutamakan sains di atas ketuhanan (efek Aufklärung), Nietzsche kritis terhadap semua fenomena yang sedang *tren* di masyarakat. Oleh karena itu, *Übermensch* lahir dari realitas sosial yang ada dan dapat diekspresikan secara sosiologis.

Selain fenomena sosial yang dirasakan Nietzsche, sejumlah tokoh turut memengaruhi pemikirannya. Ini tidak sadar menjadi salah satu referensi menulis Nietzsche dan melahirkan sebuah ide. Berbicara seperti ini, orang tidak akan sendirian yang akan bertindak dan menaklukkan satu sama lain. *Übermensch* akan mencoba menaklukkan yang lain. Mereka tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Nilai dan norma yang berkembang di masyarakat pada akhirnya akan menjadi hal utama yang akan dibahas.

Dalam hal ini, Nietzsche melupakan status manusia sebagai makhluk sosial, yang menurut penulis adalah sesuatu yang benar-benar dapat menunjukkan bahwa *Übermensch* diresapi dengan sosiologi. Sekalipun menjadi *Übermensch*, manusia sebenarnya tidak akan terpisah dari apa yang disebut masyarakat dan akan tetap eksis di dalam masyarakat itu sendiri. Orang akan terus eksis dalam masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat. Sejauh manusia adalah *Übermensch*, dia tidak bisa hidup sendiri dan perlu diakui *keübermenschannya*.

Kesimpulan

- a) *Übermensch* adalah konsep manusia unggul yang harus dimiliki setiap manusia. Seorang *Übermensch* dituntut untuk menjadi pencipta segala sesuatu dan memiliki keinginan untuk berkuasa. Manusia *Übermensch* harus memiliki sifat kreatif agar dapat hidup di dunia ini tanpa beban kecenderungan di luar dirinya.

- b) *Übermensch* lahir dari fenomena di masyarakat yang dirasakan oleh Nietzsche. Fenomena yang dirasakan adalah dekadensi moral yang muncul akibat pengaruh renaissance dan aufklärung yang membawa semangat anti ketuhanan, sehingga banyak terjadi perubahan sosial di masyarakat, khususnya dekadensi moralitas Kristiani.
- c) Karena lahir dari fenomena sosial yang berkembang, pemikiran ini merupakan syarat bagi nilai-nilai sosiologis. Akan tetapi peran masyarakat ada dalam konsep ini, dan pada akhirnya konsep ini juga menghendaki perubahan masyarakat dengan mengubah individu-individu menuju orang-orang unggul yang berdiri sendiri. Sebenarnya masih hidup bermasyarakat bersama dengan banyak individu lainnya.
- d) Menempatkan individu pada posisi tertentu secara sosiologis merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang. Untuk melihat bahwa setiap orang secara alami harus membela diri untuk bertahan hidup dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keinginan untuk berada di puncak dan berada di puncak rantai makanan merupakan hal yang wajar dilakukan oleh manusia. Namun, orang akhirnya menempati posisi tertentu di antara orang lain dalam kehidupan sosial. Secara sosiologis, mereka tetap eksis dalam kehidupan sosial yang berkembang dan berjalan.
- e) Nietzsche tidak memiliki konsep *Übermensch* ini. Nietzsche lupa bahwa manusia memiliki sifat sosial atau makhluk sosial. Nietzsche tidak mempertimbangkan sejauh mana *Übermensch* akan terus berhubungan dan membutuhkan manusia lain, baik sebagai mitra maupun sebagai lawan dari manusia itu sendiri.
- f) Konsep ini juga menjelaskan secara rinci bagaimana manusia harus bersikap dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. *Übermensch* menjelaskan bagaimana manusia dapat dan harus menempati puncak dari segala puncak agar dapat bebas dan menjadi manusia yang sempurna. Cara pelaksanaannya tidak lepas dari bentuk masyarakat yang berkembang pada saat itu, dan *Übermensch* pada masa itu bersifat sosiologis.

Daftar Referensi

Arifin, J. (2014). *Konsep Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu'tazilah (Studi Konperatif)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- HB. Jassin, D. (2015). *Nietzsche Zarathustra*. Yogyakarta: Narasi.
- Indrajaya, F. (2010, Oktober 1). Refleksi Pandangan Nietzsche Terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri. *Hhumaniora*, Vol. 1, 213-220.
- Jackson, R. (2001). *Nietzsche: A Begginer's Guide*. London: Hodder & Stoughton.
- Kaufmann, W. (1978). *Thus Spoke Zarathustra: A Book For All And None*. New Zaeland: Penguin Book.
- Levine, P. (2002). *Nietzsche Krisis Manusia Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nanuru, R. F. (2012, Februari). Übermensch, Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche. *Jurnal Uniera*, vol. 1.
- Nietzsche, F. W. (2005). The Anti-Christ, Ecce Homo, Twilight of the Idol. In J. Norman, *The Anti-Christ, Ecce Homo, Twilight of the Idol, and Other Writing* (p. vii). Inggris: CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS.
- Prasetyo, M. D. (2018). *Konsep Kepercayaan Friedrich Nietzsche Ditinjau dalam Perspektif Hermeneutika-Fenomenologi*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soenardi, S. (2011). *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS.
- Strumpf, S. E. (1999). *Socrates to Sartre A History Of Philosophy*. New York: McGraw-Hill College.
- Utomo, P. (2010). *Manusia Unggul Menurut Friedrich Nietzsche (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Wibowo, A. S. (2015). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wiguna, Ringgana Wandy. (2020). *Studi Sosiologi Tentang Übermensch dari Friedrich Wilhelm Nietzsche*. Purwokerto: Universotas Jenderal Soedirman.
- Yuana, K. A. (2010). *The Greatest Philosophers (100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.